



Implementation of Kurikulum Merdeka during curriculum transition at SMA Kartika XIX-2 Bandung

Risma Hariza Salsabilla¹, Septi Ganda Rimadhani²

^{1,2} Universitas Pendidikan Indonesia, Kota Bandung, Indonesia

rismahariza@upi.edu¹, septigandarimadhani@upi.edu²

ABSTRACT

This study examines the implementation of the Kurikulum Merdeka during a curriculum transition period at SMA Kartika XIX-2 Bandung, where the Kurikulum 2013 and the Kurikulum Merdeka were implemented simultaneously. The study aims to analyze curriculum management practices and examine how accounting teachers adapt pedagogy from teacher-centered to student-centered learning during the transition phase. A qualitative approach with a case study design was employed to capture contextual experiences of curriculum implementation at the school level. Data were collected through semi-structured interviews with the vice principal of curriculum affairs, curriculum staff, an accounting teacher, and a library manager, and were analyzed thematically. The findings indicate that the school implemented adaptive strategies through Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) coordination, development of Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), and strengthening of co-curricular programs. However, teachers still face challenges in consistently applying student-centered learning, indicating that pedagogical adaptation remains an ongoing process. This study highlights the importance of managerial support and continuous professional adaptation in ensuring effective curriculum implementation during transition periods.

ARTICLE INFO

Article History:

Received: 18 Apr 2026

Revised: 27 Aug 2026

Accepted: 6 Sep 2026

Publish online: 19 Sep 2026

Keywords:

accounting learning; curriculum transition; Kurikulum Merdeka; multi-curriculum implementation

Open access

Inovasi Kurikulum is a peer-reviewed open-access journal.

ABSTRAK

Penelitian ini membahas implementasi Kurikulum Merdeka pada masa transisi kurikulum di SMA Kartika XIX-2 Bandung yang menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara bersamaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis proses pengelolaan kurikulum serta mengkaji adaptasi pedagogis guru akuntansi dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada murid selama masa transisi. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus untuk memahami pengalaman implementasi kurikulum dalam konteks sekolah. Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur dengan wakil kepala sekolah bidang kurikulum, staf kurikulum, guru akuntansi, dan pengelola perpustakaan, kemudian dianalisis menggunakan analisis tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah melakukan strategi adaptif melalui koordinasi Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), penyusunan Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP), serta penguatan program kokurikuler. Namun, guru masih menghadapi tantangan dalam menerapkan pembelajaran berpusat pada murid secara konsisten sehingga adaptasi pedagogis masih berlangsung secara bertahap. Penelitian ini menegaskan pentingnya dukungan manajerial dan adaptasi profesional berkelanjutan dalam memastikan implementasi kurikulum berjalan efektif pada masa transisi.

Kata Kunci: implementasi multi-kurikulum; Kurikulum Merdeka; pembelajaran akuntansi; transisi kurikulum

How to cite (APA 7)

Salsabilla, R. H., & Rimadhani, S. G. (2026). Implementation of Kurikulum Merdeka during curriculum transition at SMA Kartika XIX-2 Bandung. *Inovasi Kurikulum*, 23(4), 801-812.

Peer review

This article has been peer-reviewed through the journal's standard double-blind peer review, where both the reviewers and authors are anonymised during review.

Copyright

2026, Risma Hariza Salsabilla, Septi Ganda Rimadhani. This is an open-access article distributed under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International (CC BY-SA 4.0) <https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original author, and source are credited. *Corresponding author: rismahariza@upi.edu

INTRODUCTION

Kurikulum menjadi elemen fundamental dalam sistem pendidikan yang menentukan arah, isi, serta kualitas proses pembelajaran di sekolah (Barlian *et al.*, 2022). Perkembangan kurikulum di Indonesia menunjukkan dinamika yang signifikan, mulai dari Rencana Pelajaran 1947 hingga penerapan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk pembaruan terkini yang dirancang untuk menjawab kebutuhan pembelajaran abad ke-21 (Agnevia *et al.*, 2025). Perubahan kurikulum ini tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga mencerminkan transformasi paradigma pendidikan yang lebih menekankan fleksibilitas, penguatan kompetensi esensial, dan pengembangan karakter murid. Saat ini, sistem pendidikan Indonesia berada pada masa transisi dari Kurikulum 2013 menuju Kurikulum Merdeka (Azzahra *et al.*, 2022). Transisi ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan pembelajaran yang lebih adaptif dan berpusat pada murid, terutama sebagai respons terhadap fenomena *learning loss* pasca pandemi COVID-19 (Adla & Maula, 2023p; Nugraha, 2022). Kurikulum Merdeka menawarkan pendekatan pembelajaran yang lebih sederhana namun mendalam serta memberikan keleluasaan bagi guru dalam merancang pembelajaran sesuai kebutuhan murid (Barlian *et al.*, 2022).

Perubahan tersebut terlihat pada penyusunan modul ajar, fleksibilitas alur tujuan pembelajaran, serta sistem asesmen yang tidak lagi berorientasi pada Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Kebijakan implementasi yang dilakukan secara bertahap menyebabkan sebagian sekolah menjalankan lebih dari satu kurikulum secara bersamaan, sehingga memunculkan praktik multi-kurikulum dalam satu satuan pendidikan. Berbagai penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka dipengaruhi oleh kesiapan guru, dukungan manajemen sekolah, serta kemampuan sekolah dalam menyusun Kurikulum Operasional Satuan Pendidikan (KOSP) (Abdulkarim, 2024; Armadani, 2023). Sejumlah studi menegaskan pentingnya pergeseran dari *Teacher-Centered Learning* (TCL) menuju *Student-Centered Learning* (SCL) sebagai inti transformasi pembelajaran (Putri, 2023). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih berfokus pada evaluasi kebijakan secara umum atau pada jenjang pendidikan tertentu, dan belum banyak yang mengkaji secara mendalam praktik implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks sekolah yang menjalankan multi-kurikulum secara simultan.

Selain itu, kajian yang secara spesifik menyoroti pengalaman adaptasi pedagogis guru pada mata pelajaran akuntansi masih relatif terbatas, padahal karakteristik pembelajaran akuntansi menuntut integrasi antara pemahaman konseptual dan keterampilan prosedural. SMA Kartika XIX-2 Bandung sebagai salah satu sekolah yang mengalami kondisi tersebut. Sekolah ini menerapkan Kurikulum 2013 pada kelas XII dan Kurikulum Merdeka pada kelas X dan XI, dengan pendekatan pembelajaran yang berbeda pada masing-masing tingkat. Situasi ini menuntut adanya penyesuaian tidak hanya dalam dokumen kurikulum, tetapi juga dalam strategi pembelajaran, penilaian, serta koordinasi antar jenjang (Pouw & Mulyanti, 2023). Pada mata pelajaran akuntansi, perubahan struktur materi dan alokasi waktu pembelajaran menjadi tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk beralih dari pendekatan pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang lebih memberi ruang partisipasi aktif murid, sementara kesiapan murid dan kondisi kelas tidak selalu seragam.

Kebaruan ilmiah penelitian ini terletak pada analisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks transisi multi-kurikulum dengan fokus pada adaptasi pedagogis guru akuntansi serta strategi manajerial sekolah dalam menjaga keberlangsungan mutu pembelajaran. Penelitian ini tidak hanya mengkaji kebijakan kurikulum pada tingkat manajemen sekolah, tetapi juga menelaah praktik implementasi di tingkat kelas dan dinamika kolaborasi antara bidang kurikulum dan guru. Berdasarkan latar belakang tersebut, permasalahan penelitian ini yakni terkait proses pengelolaan dan implementasi Kurikulum Merdeka dilakukan dalam situasi multi-kurikulum serta bagaimana guru akuntansi beradaptasi terhadap perubahan pendekatan pembelajaran pada masa transisi. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini untuk menganalisis implementasi Kurikulum Merdeka dalam konteks transisi multi-kurikulum di SMA Kartika

XIX-2 Bandung serta mengidentifikasi bentuk adaptasi pedagogis guru akuntansi dalam pelaksanaan pembelajaran. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam memahami implementasi Kurikulum Merdeka pada konteks multi-kurikulum, sekaligus menjadi rujukan bagi sekolah lain dalam mengelola proses transisi kurikulum secara adaptif dan berkelanjutan.

LITERATURE REVIEW

Konsep Kurikulum, Kurikulum 2013, dan Kurikulum Merdeka

Kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, bahan pelajaran, serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Kurikulum merupakan upaya sistematis untuk menerjemahkan prinsip dan tujuan pendidikan ke dalam praktik pembelajaran yang dapat dilaksanakan oleh guru di sekolah (Jayanti *et al.*, 2023). Dalam konteks pendidikan Indonesia, Kurikulum 2013 dirancang untuk membentuk murid yang beriman, produktif, kreatif, inovatif, dan mampu berkontribusi dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Muktamar *et al.*, 2024). Implementasinya menekankan pembelajaran berbasis aktivitas serta penguatan keseimbangan antara sikap, pengetahuan, dan keterampilan (Jayanti *et al.*, 2023). Perkembangan kebijakan pendidikan selanjutnya melahirkan Kurikulum Merdeka sebagai bentuk penyempurnaan yang menekankan fleksibilitas pembelajaran dan penguatan kompetensi esensial. Kurikulum Merdeka bertujuan mewujudkan pembelajaran yang bermakna dan mendukung pembentukan Profil Pelajar Pancasila (Hanifah *et al.*, 2025).

Kurikulum ini memberikan ruang yang lebih luas bagi satuan pendidikan untuk menyesuaikan pembelajaran melalui pendekatan kontekstual dan diferensiatif (Idris, 2023), sementara menyoroti bahwa fleksibilitas tersebut membuka peluang bagi guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keragaman kemampuan murid (Qoiriyah & Mustofa, 2025). Jika dibandingkan dengan Kurikulum 2013 yang relatif terstruktur, Kurikulum Merdeka memberikan otonomi yang lebih besar kepada sekolah dan guru. Namun, otonomi tersebut sekaligus menuntut kesiapan profesional guru dan kapasitas manajerial sekolah. Keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada pemahaman konseptual guru serta dukungan manajemen sekolah dalam menyusun KOSP (Fauzi, 2022; Nasution *et al.*, 2023). Dengan demikian, perubahan kurikulum tidak hanya menuntut penyesuaian administratif, tetapi juga transformasi paradigma pedagogis dan penguatan kapasitas institusional.

***Student-Centered Learning (SCL)* dalam Kurikulum Merdeka**

Salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka adalah pergeseran paradigma pembelajaran dari TCL menuju SCL (Risna, 2023). Pendekatan SCL, murid diposisikan sebagai subjek aktif yang membangun pengetahuan melalui pengalaman belajar yang bermakna, sementara guru berperan sebagai fasilitator. Pergeseran ini menjadi tantangan signifikan bagi sekolah yang sebelumnya terbiasa dengan pola pembelajaran yang lebih terstruktur dan berpusat pada guru (Putri, 2023). Secara konseptual, SCL sejalan dengan pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan komunikasi. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, guru tetap memiliki peran strategis dalam membimbing dan mengarahkan nilai karakter melalui proses pembelajaran (Yanti *et al.*, 2024). Sementara itu, penguatan literasi teknologi menjadi faktor pendukung penting dalam implementasi SCL, karena teknologi memungkinkan akses sumber belajar yang lebih luas dan interaktif (Nisa *et al.*, 2024). Meskipun secara teoritis SCL menjadi fondasi Kurikulum Merdeka, sejumlah penelitian menunjukkan bahwa praktik di lapangan masih menghadapi kendala. Sebagian guru masih cenderung mempertahankan pendekatan TCL karena faktor kebiasaan, keterbatasan pelatihan, dan kesiapan murid. Temuan ini menunjukkan

adanya kesenjangan antara tuntutan kebijakan kurikulum dan praktik pedagogis di kelas, sehingga proses adaptasi guru menjadi aspek krusial dalam masa transisi kurikulum (Firmansyah & Jiwandono, 2022).

Modul Ajar dan Perangkat Pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka

Perubahan kurikulum turut berdampak pada perangkat pembelajaran yang digunakan guru. Modul ajar dalam Kurikulum Merdeka memiliki struktur yang lebih fleksibel dibandingkan (Vhalery *et al.*, 2022). Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013. Fleksibilitas ini memungkinkan guru menyesuaikan perencanaan pembelajaran dengan karakteristik murid serta konteks sekolah. Pengembangan modul ajar perlu memperhatikan capaian pembelajaran, diferensiasi kebutuhan murid, serta integrasi asesmen formatif dan sumatif yang berorientasi pada proses (Rahmadhani *et al.*, 2022). Kreativitas dan inovasi guru menjadi faktor penting dalam pengembangan perangkat pembelajaran, terutama dalam memanfaatkan teknologi dan sumber belajar yang beragam (Qomariyah & Maghfiroh, 2022). Namun demikian, perbedaan tingkat pemahaman guru terhadap capaian pembelajaran dan penyusunan modul ajar sering menjadi kendala implementasi. Oleh karena itu, kolaborasi melalui forum Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) menjadi strategi penting untuk menyamakan persepsi dan meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran. Dalam konteks transisi multi-kurikulum, koordinasi ini menjadi semakin krusial untuk menjaga konsistensi standar pembelajaran antar jenjang kelas.

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) dan Kegiatan Kokurikuler

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) merupakan komponen utama dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan pembelajaran kontekstual melalui kegiatan berbasis proyek. P5 dirancang untuk mengintegrasikan penguatan karakter dengan pengembangan keterampilan abad ke-21 melalui pengalaman belajar yang autentik (Purnawanto, 2022). P5 dapat mendorong keterlibatan aktif murid serta memperkuat kolaborasi lintas mata pelajaran (Pratama & Dewi, 2023). Kegiatan P5 dapat menjadi sarana pengembangan jiwa kewirausahaan murid melalui proyek yang melibatkan perencanaan dan pengelolaan kegiatan secara mandiri (Ayub *et al.*, 2023). P5 memiliki perbedaan mendasar dibanding praktik pembelajaran pada Kurikulum 2013 karena memberikan ruang pengambilan keputusan yang lebih besar kepada murid (Martatiyana *et al.*, 2023). P5 tidak hanya berfungsi sebagai kegiatan kokurikuler, tetapi juga menjadi representasi konkret implementasi prinsip merdeka belajar. Namun, pelaksanaannya tetap membutuhkan koordinasi manajerial yang kuat serta kesiapan guru dalam mengintegrasikan nilai karakter dan kompetensi akademik secara seimbang.

Sintesis Literatur dan Posisi Penelitian

Berdasarkan kajian literatur di atas, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka menuntut perubahan pada tiga aspek utama, yaitu: 1) Transformasi paradigma pedagogis menuju SCL; 2) Penguatan kapasitas manajerial sekolah dalam menyusun KOSP dan mengkoordinasikan perangkat pembelajaran; serta 3) Integrasi pembelajaran kontekstual melalui P5 dan kegiatan kokurikuler. Namun, sebagian besar penelitian sebelumnya masih berfokus pada analisis kebijakan secara umum atau pada jenjang pendidikan tertentu. Kajian yang secara khusus membahas implementasi Kurikulum Merdeka dalam situasi multi-kurikulum yang berlangsung secara simultan, terutama dengan fokus pada adaptasi pedagogis guru mata pelajaran tertentu seperti akuntansi, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya mengisi celah tersebut dengan menganalisis implementasi kurikulum pada tingkat manajerial sekaligus praktik pembelajaran di kelas dalam konteks transisi multi-kurikulum.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain studi kasus untuk memahami secara mendalam proses implementasi Kurikulum Merdeka pada masa transisi kurikulum serta adaptasi pedagogis guru dalam praktik pembelajaran. Pendekatan kualitatif dipilih karena mampu menggambarkan fenomena secara kontekstual berdasarkan pengalaman dan perspektif subjek penelitian dalam situasi alamiah. Penelitian dilaksanakan di SMA Kartika XIX-2 Bandung yang menerapkan Kurikulum 2013 dan Kurikulum Merdeka secara bersamaan, sehingga memungkinkan peneliti mengkaji dinamika pengelolaan kurikulum dan perubahan praktik pembelajaran dalam konteks implementasi multi-kurikulum. Partisipan ditentukan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan mempertimbangkan keterlibatan langsung dalam proses implementasi kurikulum. Partisipan penelitian terdiri atas wakil kepala sekolah bidang kurikulum, staf kurikulum, guru akuntansi, dan pengelola perpustakaan.

Data dikumpulkan melalui wawancara semi-terstruktur, observasi, dan studi dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk menggali pengalaman dan pandangan partisipan terkait pengelolaan kurikulum, penyusunan perangkat pembelajaran, serta tantangan yang dihadapi selama masa transisi. Observasi dilakukan untuk melihat praktik pembelajaran secara langsung, sedangkan dokumentasi meliputi analisis KOSP, modul ajar, dan dokumen pendukung lainnya. Analisis data dilakukan menggunakan analisis tematik melalui tahapan reduksi data, pengelompokan data, penentuan tema, dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dijaga melalui teknik triangulasi sumber dan teknik dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Selain itu, dilakukan *member checking* kepada partisipan untuk memastikan kesesuaian interpretasi peneliti dengan informasi yang diberikan, sehingga hasil penelitian memiliki tingkat kredibilitas dan kepercayaan yang lebih kuat.

RESULTS AND DISCUSSION

Implementasi Multi-Kurikulum di SMA Kartika XIX-2 Bandung

Hasil wawancara yang dilakukan kepada Staf Kurikulum (SK) SMA Kartika XIX-2 Bandung menunjukkan bahwa kurikulum menjadi elemen sentral dalam menghadapi perubahan kebijakan pendidikan nasional. Sekolah ini sedang berada dalam masa transisi, di mana kurikulum yang diterapkan berbeda untuk setiap jenjang kelas, mencerminkan situasi multi-kurikulum, sebagaimana pernyataan berikut,

“Untuk kurikulum yang digunakan, kita ada dua kurikulum. Karena waktu itu di masa-masa peralihan istilahnya. Jadi untuk di kelas 12, kita menggunakan kurikulum K-13 Sedangkan kelas 10 dan 11, kita menggunakan kurikulum Merdeka. Untuk yang kelas 10-nya, kurikulum Merdeka menggunakan pendekatan Deep Learning Sedangkan kalau yang kelas 11-nya, kita masih pakai kurikulum Merdeka yang versi awal,” (SK, 2025).

Berdasarkan pernyataan tersebut, diketahui bahwa SMA Kartika XIX-2 menerapkan Kurikulum Merdeka secara bertahap yang berdampak pada praktik dualisme kurikulum, di mana Kurikulum 2013 tetap berjalan beriringan dengan Kurikulum Merdeka. Penerapan dualisme kurikulum di satu lembaga pendidikan merupakan strategi adaptif untuk menuntaskan kurikulum lama dan menyambut kurikulum baru, sebagaimana pernyataan di bawah ini,

“Sebenarnya alasan sekolah kita menggunakan kurikulum tuh karena ada peraturan. Peraturan dari PERMEN. yang menganjurkan satuan pendidikan atau istilahnya sekolah menerapkan kurikulum tersebut,” (SK, 2025).

Adopsi Kurikulum Merdeka oleh SMA Kartika XIX-2 Bandung berdasarkan kebijakan pada kepatuhan terhadap peraturan resmi kementerian, dengan tujuan mencapai implementasi Kurikulum Merdeka secara total pada tahun 2025. sejalan dengan temuan terdahulu yang menyoroti hal serupa di masa transisi kurikulum (Qomariyah & Maghfiroh, 2022).

Proses Penyusunan Kurikulum yang Kolaboratif

Penyusunan kurikulum di sekolah tersebut menunjukkan adanya pola pengambilan keputusan yang bersifat kolektif sekaligus terstruktur, di mana peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum dan staf kurikulum tidak hanya administratif, tetapi juga strategis dalam menerjemahkan regulasi ke dalam konteks kebutuhan sekolah (A'isyah *et al.*, 2025). Proses konsultasi dengan kepala sekolah mencerminkan adanya mekanisme kontrol akademik yang berfungsi menjaga keselarasan antara visi institusi dan kebijakan pendidikan nasional. Hal ini mengindikasikan bahwa kurikulum tidak diposisikan sebagai dokumen formal semata, melainkan sebagai instrumen pengarah praktik pembelajaran yang memerlukan kesepahaman bersama agar implementasinya konsisten di tingkat kelas.

Selain itu, pemanfaatan MGMP, forum profesional, dan komunitas digital menunjukkan adanya pergeseran pola pengembangan kurikulum dari pendekatan yang bersifat *top-down* menuju praktik yang lebih partisipatif dan berbasis jejaring profesional. Keterlibatan berbagai sumber belajar, seperti webinar dan modul implementasi, memperlihatkan bahwa guru dan tim kurikulum berupaya membangun pemahaman yang adaptif terhadap perubahan kebijakan. Secara analitis, kondisi ini menegaskan bahwa kualitas penyusunan kurikulum tidak hanya ditentukan oleh kepatuhan terhadap regulasi, tetapi juga oleh kemampuan sekolah dalam mengelola sumber pengetahuan kolektif untuk menghasilkan praktik pembelajaran yang relevan dan kontekstual.

Tantangan dalam Pengembangan Program Kokurikuler

Sekolah menghadapi tantangan besar dalam mengembangkan kegiatan kokurikuler yang melibatkan kolaborasi lintas mata pelajaran. Menentukan tema yang tepat, menyusun ide kreatif, dan menggabungkan berbagai kompetensi menjadi satu pentas seni bukanlah hal yang mudah. Informan (WK), salah satu tim bidang kurikulum, menjelaskan bahwa kegiatan ini menuntut kerja sama yang erat antara tim kurikulum, wakil kepala sekolah, OSIS, guru mata pelajaran, dan wali kelas, agar semua elemen bisa berjalan selaras. Salah satu tantangan paling terasa adalah menemukan tema yang tidak hanya menarik, tetapi juga bisa memadukan pembelajaran dari berbagai mata pelajaran.

Ketika kegiatan berjalan, murid mengambil peran yang sangat aktif: merancang konsep, menyusun alur cerita, menentukan bentuk pertunjukan, bahkan mengelola anggaran. Informan (WK) menekankan bahwa meski murid memegang kendali, arahan guru tetap penting supaya ide-ide itu dapat diwujudkan secara praktis dan selaras dengan tujuan pendidikan. Hal ini juga diamati oleh Informan (GA), yang menyebutkan bahwa Kurikulum Merdeka menuntut murid lebih mandiri dan kreatif, sementara guru cukup membimbing garis besar materi. Melalui pendekatan ini, kegiatan kokurikuler tidak sekadar hiburan; ia menjadi sarana bagi murid untuk mengasah kemandirian, kreativitas, kemampuan manajerial, dan kerja sama tim, sambil mengaplikasikan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran dalam pengalaman belajar yang nyata dan bermakna.

Pembelajaran Akuntansi dalam Masa Transisi Kurikulum

Transisi menuju Kurikulum Merdeka di Indonesia menuntut adanya pergeseran mendasar dari paradigma TCL ke SCL. Pergeseran ini sangat penting karena SCL memosisikan murid sebagai subjek aktif, yang krusial untuk mengembangkan kemandirian dan kemampuan berpikir kritis. Meskipun SMA Kartika XIX-2 Bandung sudah mulai menerapkan Kurikulum Merdeka, pada praktiknya, Guru Akuntansi (GA) masih bergulat dengan hambatan besar dalam mengubah metode mengajar di kelas. GA sendiri mengakui bahwa model pengajaran yang digunakan saat ini masih didominasi oleh pendekatan tradisional, dibuktikan dengan pernyataan berikut,

“Untuk model dan metode itu masih mencari metode yang cocok. Sekarang masih menggunakan metode guru yg menerangkan terus nanti anak yang mengerjakan Latihan. Jadi seperti teacher center. Kalau kurikulum Deep Learning kan guru hanya menyampaikan intinya saja, murid yang mencari dan mengerjakan. Jadi ibu masih mencari model yang cocok,” (GA, 2025).

Situasi ini menunjukkan bahwa guru masih berjuang menemukan model yang sesuai dan merasa nyaman untuk bertransisi. Kenyataan ini selaras dengan temuan yang menunjukkan adanya ketidakselarasan antara tuntutan kurikulum baru dengan praktik mengajar guru di lapangan, di mana masih terdapat guru yang cenderung menggunakan TCL (Firmansyah & Jiwandono, 2022). Implikasi dari dominasi TCL ini sangat terasa di mana guru yang menjadi pusat kegiatan, membuat murid menjadi pasif, sebagaimana pernyataan berikut,

“Guru yang jadi lebih aktif dan muridnya pasif,” (GA, 2025).

Namun demikian, guru tetap berupaya menyesuaikan model pembelajaran dengan kondisi kelas agar materi akuntansi dapat dipahami secara bertahap dan tidak membebani murid. Melalui koordinasi di Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP), telah dilakukan penyesuaian signifikan dalam materi dan alokasi waktu, sebagaimana pernyataan berikut,

“Kita sepakati di MGMP bahwa akuntansi itu diajarkan di semester 1. Agar semester 2 bisa digunakan untuk penguatan-penguatan pembahasan soal untuk menghadapi ujian. Kalau akuntansi di kurikulum 2013 itu materinya dari akuntansi perusahaan jasa dan dagang sedangkan di Kurikulum Merdeka cuma materi perusahaan jasa saja yang diterapkan,” (GA, 2025).*

Keputusan MGMP untuk memadatkan materi dan memajukan jadwal mengajar ke semester 1 merupakan strategi penting untuk mencapai efektivitas pembelajaran dengan memberikan waktu lebih untuk penguatan konsep inti (Khairunnisa et al., 2025). Terakhir, meskipun metode pengajaran masih tradisional, GA telah menunjukkan upaya awal menuju Kurikulum Merdeka melalui sistem penilaian yang berfokus pada proses pengerjaan dan pemahaman, bukan sekadar hasil akhir. Sebagaimana pernyataan berikut,

“Ibu melihatnya selain dari hasil ulangan itu sendiri, dilihat dari proses pengerjaannya. Misalnya pada pembuatan jurnal, ibu lihat step-step pengerjaannya,” (GA, 2025).

Pendekatan yang menekankan pada proses, seperti penilaian pembuatan jurnal ini, mencerminkan inisiasi menuju asesmen autentik, yang sejalan dengan tuntutan Kurikulum Merdeka untuk mengukur penalaran dan kompetensi murid secara komprehensif.

Dukungan dan Fasilitas Sekolah

Hasil wawancara menunjukkan bahwa dukungan fasilitas dari sekolah telah memadai untuk mendukung proses pembelajaran akuntansi. Informan (GA) menyampaikan bahwa infrastruktur sekolah sudah lengkap, termasuk akses informasi digital yang memadai, sehingga guru dapat menyampaikan materi dengan efektif meskipun kondisi dan tingkat pemahaman murid berbeda-beda. Selain itu, ketersediaan buku ajar tidak menjadi kendala signifikan, karena guru dapat memanfaatkan buku pegangan yang tersedia di perpustakaan maupun dari internet yang relevan. Dalam praktiknya, guru menyesuaikan materi dengan kurikulum yang berlaku, memberikan penekanan pada kompetensi dasar seperti pembuatan jurnal dan neraca saldo, meskipun studi kasus lanjutan belum diterapkan secara penuh. Temuan ini menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kesiapan guru, tetapi juga oleh ketersediaan fasilitas yang mendukung fleksibilitas dalam penyampaian materi serta akses sumber belajar yang mudah.

Strategi Inovasi dan Kegiatan Kokurikuler dalam Menjaga Mutu Pembelajaran

Manajemen Kurikulum Merdeka menempatkan sekolah pada posisi strategis untuk berinovasi guna menjamin peningkatan mutu lulusan, yang harus didukung oleh adaptasi dan perencanaan yang matang (Hanafiah & Handayani, 2024). SMA Kartika XIX-2 Bandung merespons tuntutan ini melalui pengembangan dua pilar strategi yang sangat detail: inovasi kegiatan kokurikuler nyata dan penguatan program kekhasan sekolah yang didukung TNI. Strategi kokurikuler diwujudkan melalui proyek bersama yang mengangkat tema khusus, tujuannya untuk mengatasi kendala awal sekolah dalam mencari ide kolaboratif yang mampu menyatukan berbagai mata pelajaran. Proyek ini diimplementasikan melalui kegiatan Pementasan Seni (Pensi) dengan tema "*Perjuangan*" yang secara cerdas dijadikan pengganti alokasi mata pelajaran Kepramukaan selama dua bulan (November-Desember), diselaraskan dengan momen Hari Pahlawan. Inti dari strategi ini adalah perubahan peran guru menjadi fasilitator utama, memosisikan murid sebagai perancang dan pelaksana proyek secara penuh.

Murid ditantang untuk mengambil inisiatif dan tanggung jawab mulai dari merancang Rencana Anggaran Biaya (RAB), mencari ide cerita, membuat properti, hingga menampilkan drama musikal atau kabaret. Proses ini menurut murid mengintegrasikan berbagai kompetensi secara nyata: Ekonomi (menyusun RAB yang transparan untuk orang tua), Seni (pembuatan properti dan koreografi), dan Bahasa Indonesia (penyusunan naskah). Melalui pemberdayaan penuh ini, orang tua juga lebih percaya karena rancangan dan anggaran disampaikan langsung oleh anak-anak mereka. Selain program ekstrakurikuler bervariasi (seni, sains, olahraga, bahasa), sekolah memiliki kurikulum khas Kepramukaan dan yang lebih unik, program ekstrakurikuler Tunas Kartika. Program Tunas Kartika ini merupakan permintaan langsung dari Panglima, mengingat sekolah berada di bawah naungan Yayasan Kodam III Siliwangi. Program ini secara spesifik bertujuan untuk mempersiapkan murid yang berkeinginan melanjutkan karier di jenjang perwira militer (Akmil) atau prajurit (Bintara/Tamtama).

Pelaksanaan Tunas Kartika dirancang dengan kedisiplinan tinggi dan memiliki struktur yang terjamin, sebab seluruh kegiatan dibimbing dan dilatih langsung oleh personil Polisi Militer (Provost). Selain pelatihan fisik dan mental, program ini juga didukung dengan serangkaian tes seleksi awal, termasuk tes kesehatan dan psikologi, yang didatangkan langsung dari pihak Kodam. Dukungan terhadap kurikulum diperkuat dengan revitalisasi teknologi sebab mata pelajaran TIK/Informatika dimunculkan kembali dalam Kurikulum Merdeka, sekolah segera merespons dengan memperbarui perangkat keras seperti komputer dan laptop di laboratorium, memastikan sarana pembelajaran siap mendukung tuntutan kompetensi digital murid. Secara keseluruhan, strategi yang dijalankan sekolah merupakan bentuk manajemen kurikulum yang adaptif dan komprehensif, menggabungkan inovasi kurikuler yang menumbuhkan kreativitas murid dengan program kekhasan militeristik yang menjamin kedisiplinan dan kesiapan karier, serta didukung oleh infrastruktur teknologi yang relevan.

Discussion

Sejak diberlakukannya Kurikulum Merdeka di sekolah, proses transisi dilakukan secara bertahap dan tidak diterapkan secara serempak pada seluruh jenjang. Kebijakan mempertahankan Kurikulum 2013 pada tingkat tertentu sementara jenjang lain telah menggunakan Kurikulum Merdeka menunjukkan adanya upaya penyesuaian antara kebijakan nasional dan kesiapan institusi pendidikan di tingkat sekolah. Temuan ini menunjukkan bahwa implementasi kurikulum tidak berlangsung secara linear, melainkan melalui proses adaptasi yang mempertimbangkan kesiapan sumber daya manusia, perangkat pembelajaran, serta perubahan paradigma pembelajaran. Kondisi tersebut sejalan dengan temuan yang menyatakan bahwa transisi Kurikulum Merdeka umumnya dilakukan secara bertahap agar sekolah memiliki ruang untuk menyesuaikan kapasitas internal tanpa mengganggu keberlangsungan proses pembelajaran (Hanafiah & Handayani, 2024). Implementasi Kurikulum Merdeka dan Kurikulum 2013

secara bersamaan di SMA Kartika XIX-2 menunjukkan bahwa tantangan utama terletak pada praktik pembelajaran di kelas, khususnya dalam menentukan model pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik kurikulum baru.

Guru mengalami proses penyesuaian dalam mengubah pola pembelajaran dari TCL menuju SCL. Fenomena ini sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa kendala implementasi Kurikulum Merdeka seringkali berkaitan dengan keterbatasan pengalaman praktis guru, kesulitan dalam penyusunan modul ajar, serta keraguan dalam meninggalkan pola pembelajaran konvensional (Jannah *et al.*, 2022; Marlia *et al.*, 2024). Hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa tantangan implementasi tidak lagi berada pada pemahaman konseptual kurikulum, melainkan pada proses menemukan bentuk praktik pembelajaran yang efektif dan kontekstual di kelas. Pada aspek manajemen dan perencanaan, sekolah menunjukkan pola pengelolaan yang kolaboratif dengan melibatkan berbagai pemangku kepentingan, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, guru mata pelajaran, wali kelas, serta unsur murid dalam proses perencanaan pembelajaran. Keterlibatan berbagai pihak ini memungkinkan penyusunan perangkat pembelajaran yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan murid.

Pendekatan kolaboratif tersebut sejalan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka yang memberikan fleksibilitas kepada sekolah untuk mengembangkan pembelajaran berdasarkan kondisi dan kebutuhan murid, tanpa ketergantungan pada struktur pembelajaran yang kaku (Wulandari *et al.*, 2024). Kolaborasi menjadi faktor penting dalam menjaga konsistensi implementasi kurikulum selama masa transisi. Dari sisi manajerial, sekolah menunjukkan respons yang adaptif melalui penguatan koordinasi internal, terutama melalui forum MGMP dan pengaturan jadwal pembelajaran yang menyesuaikan kebutuhan implementasi kurikulum baru. Upaya ini menjadi strategi penting untuk menjaga kualitas pembelajaran tetap stabil selama masa perubahan kurikulum. Selain itu, penerapan penilaian berbasis proses, seperti evaluasi kemampuan murid dalam menyusun jurnal akuntansi, menunjukkan adanya upaya penyesuaian terhadap prinsip asesmen dalam Kurikulum Merdeka yang menekankan proses belajar sebagai bagian penting dari pencapaian kompetensi. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa perubahan kurikulum tidak hanya berdampak pada perencanaan pembelajaran, tetapi juga pada perubahan cara guru memahami proses evaluasi belajar murid.

Dalam praktik pembelajaran, khususnya pada mata pelajaran akuntansi, peran guru mulai bergeser dari penyampai materi menjadi fasilitator pembelajaran. Murid diberikan kesempatan untuk terlibat secara aktif melalui latihan penyusunan jurnal, buku besar, neraca saldo, serta simulasi pembukuan secara mandiri maupun berkelompok. Pendekatan ini mendukung prinsip pembelajaran kontekstual dan berbasis aktivitas yang menjadi bagian dari filosofi Kurikulum Merdeka (Agnevia *et al.*, 2025). Meskipun demikian, perubahan tersebut masih berlangsung secara bertahap karena guru masih menyesuaikan strategi pembelajaran dengan tingkat kesiapan dan karakteristik murid. Pada aspek penilaian, implementasi di sekolah menunjukkan kecenderungan menuju penilaian autentik yang tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pengerjaan tugas murid. Penilaian terhadap tahapan penyusunan jurnal atau laporan keuangan memungkinkan guru memahami proses berpikir murid secara lebih mendalam dan memberikan umpan balik yang sesuai dengan kebutuhan belajar masing-masing murid. Pola ini sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa Kurikulum Merdeka mendorong penggunaan asesmen yang fleksibel dan berorientasi pada pengembangan kompetensi murid secara menyeluruh (Ramdan, 2025).

Selain pada kegiatan intrakurikuler, sekolah juga mengembangkan inovasi kontekstual melalui program Tunas Kartika yang berfokus pada penguatan karakter disiplin dan orientasi pengembangan karier. Program ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berorientasi pada perubahan pembelajaran di kelas, tetapi juga pada penguatan profil lulusan yang sesuai dengan karakteristik dan visi sekolah. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa inovasi kurikulum dapat berkembang secara lokal sesuai kebutuhan institusi tanpa meninggalkan tujuan pendidikan nasional. Pemanfaatan

fasilitas sekolah seperti akses internet, sumber belajar di perpustakaan, serta media pembelajaran daring turut mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih fleksibel dan berpusat pada murid. Dukungan sarana dan prasarana memudahkan guru dalam mengembangkan media pembelajaran serta memberikan variasi sumber belajar kepada murid. Kondisi ini memperkuat temuan yang menegaskan bahwa ketersediaan infrastruktur menjadi faktor penting dalam mendukung implementasi pembelajaran berbasis proyek dan SCL dalam Kurikulum Merdeka (Putri, 2023).

Dampak dari implementasi tersebut mulai terlihat melalui meningkatnya keterlibatan murid dalam proses pembelajaran, munculnya kreativitas, serta meningkatnya kemandirian dalam menyelesaikan tugas. Pembelajaran tidak lagi sepenuhnya berpusat pada guru, melainkan memberikan ruang partisipasi aktif kepada murid sesuai dengan prinsip pengembangan kompetensi abad ke-21 seperti berpikir kritis, kreativitas, kolaborasi, dan kemandirian (Wulandari *et al.*, 2024). Secara keseluruhan, transformasi ini menunjukkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka mampu mendorong terciptanya lingkungan belajar yang lebih adaptif dan relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini. Namun demikian, temuan penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada konsistensi koordinasi profesional antar pemangku kepentingan di sekolah, mulai dari manajemen hingga guru pelaksana pembelajaran. Proses adaptasi kurikulum memerlukan evaluasi berkelanjutan serta kesiapan untuk menyesuaikan perangkat dan praktik pembelajaran berdasarkan kebutuhan murid dan dinamika pembelajaran di kelas. Dengan demikian, Kurikulum Merdeka tidak hanya dimaknai sebagai perubahan kebijakan kurikulum, tetapi sebagai proses transformasi pendidikan yang menuntut komitmen, fleksibilitas, dan kolaborasi berkelanjutan dalam praktik pendidikan di sekolah.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa implementasi Kurikulum Merdeka pada masa transisi di SMA Kartika XIX-2 Bandung berlangsung melalui proses adaptasi bertahap yang menyesuaikan kebijakan nasional dengan kesiapan sekolah dan guru. Penerapan Kurikulum Merdeka secara bersamaan dengan Kurikulum 2013 menunjukkan bahwa pengelolaan kurikulum yang kolaboratif dan dukungan manajerial sekolah menjadi faktor penting dalam menjaga keberlangsungan proses pembelajaran. Penyusunan KOSP, koordinasi melalui forum MGMP, serta keterlibatan berbagai pemangku kepentingan menjadi strategi yang mendukung implementasi kurikulum tetap berjalan efektif selama masa transisi. Pada aspek pembelajaran, penelitian ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menuju pembelajaran yang berpusat pada murid, meskipun proses adaptasi pedagogis masih berlangsung secara bertahap. Guru mulai menerapkan pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan kontekstual serta mengembangkan penilaian berbasis proses untuk memahami capaian belajar murid secara lebih komprehensif. Pelaksanaan kegiatan kokurikuler dan inovasi sekolah juga turut mendukung penguatan karakter dan kemandirian murid, sehingga implementasi Kurikulum Merdeka tidak hanya berdampak pada perubahan perangkat pembelajaran, tetapi juga pada perubahan budaya belajar di lingkungan sekolah. Secara keseluruhan, implementasi Kurikulum Merdeka pada masa transisi menunjukkan bahwa keberhasilan perubahan kurikulum sangat dipengaruhi oleh konsistensi koordinasi, kesiapan profesional guru, serta dukungan fasilitas pembelajaran yang memadai. Oleh karena itu, diperlukan penguatan pendampingan dan evaluasi berkelanjutan agar proses adaptasi kurikulum dapat berjalan optimal.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak terdapat konflik kepentingan dalam penyusunan maupun publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa seluruh data, gagasan, dan isi yang disajikan merupakan hasil karya asli serta bebas dari unsur plagiarisme. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada pihak

sekolah SMA Kartika XIX-2 Bandung. Khususnya Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum, staf kurikulum, guru mata pelajaran Akuntansi, pengelola perpustakaan, yang telah memberikan dukungan dan informasi selama proses penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada dosen pengampu dan semua pihak yang telah memberikan arahan serta masukan sehingga artikel ini dapat terselesaikan dengan baik.

REFERENCES

- A'isyah, S. N., Kamalia, S. D. N., Bawana, D. I. G., Jannah, Z. F., Widodo, N. W., & Fitria, R. N. (2025). Peran wakil kepala sekolah bidang kurikulum dalam implementasi kurikulum merdeka untuk peningkatan kualitas pembelajaran di SDN Sumur Welut 3 Surabaya. *Pijar: Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 100-114.
- Abdulkarim, A. (2024). Analisis terhadap implementasi dan pengembangan sumber belajar IPS masa transisi K13 ke kurikulum merdeka di sekolah menengah pertama. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(1), 1091-1102.
- Adla, S. R., & Maulia, S. T. (2023). Transisi kurikulum K13 dengan kurikulum merdeka terhadap hasil belajar siswa. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 1(2), 262-270.
- Agnevia, N., Firda, A., Fitriyani, D. A., & Hopid, J. (2025). Kurikulum merdeka: based accounting learning at SMK Negeri 1 Bandung. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 4(1), 29-46.
- Armadani, P., Sari, P. K., Abdullah, F. A., & Setiawan, M. (2023). Analisis implementasi kurikulum merdeka belajar pada siswa-siswi SMA Negeri 1 Junjung Sirih. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 9(1), 341-347.
- Ayub, S., Rokhmat, J., Busyairi, A., & Tsuraya, D. (2023). Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai upaya menumbuhkan jiwa kewirausahaan. *Jurnal Ilmiah Profesi Pendidikan*, 8(1), 1001-1006.
- Azzahra, F., Permana, H., Fitriani, L., Putri, R. M., & Wulandari, S. (2022). Approaches and models development of 2013 Curriculum and merdeka curriculum. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 1(2), 189-204.
- Barlian, U. C., Solekah, S., & Rahayu, P. (2022). Implementasi kurikulum merdeka dalam meningkatkan mutu pendidikan. *Journal of Educational Management*, 3(2), 123-135.
- Fauzi, A. (2022). Implementasi kurikulum merdeka di sekolah penggerak. *Jurnal Pahlawan*, 18(2), 20-30.
- Firmansyah, A., & Jiwandono, N. R. (2022). Kecenderungan guru dalam menerapkan pendekatan student-centered learning dan teacher-centered learning dalam pembelajaran. *Jurnal Guru Indonesia*, 2(1), 33-39.
- Hanafiah, N., & Handayani, S. (2024). Implementasi manajemen kurikulum merdeka untuk meningkatkan mutu pendidikan. *Dirasah: Jurnal Studi Ilmu dan Manajemen Pendidikan Islam*, 7(2), 441-455.
- Hanifah, H., Suastra, I. W., & Lasmawan, I. W. (2025). Proyek profil pelajar Pancasila dalam kurikulum merdeka: sebuah studi kepustakaan tentang penguatan karakter di sekolah dasar. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Indonesia (JPPI)*, 5(2), 1122-1135.
- Idris, S. (2023). Mindset kurikulum merdeka. *Sustainable: Jurnal Kajian Mutu Pendidikan*, 6(2), 482-492.
- Jannah, F., Fathuddin, T. I., & Zahra, P. F. A. (2022). Problematika penerapan kurikulum merdeka belajar 2022. *Al Yazidiy: Jurnal Sosial, Humaniora, dan Pendidikan*, 4(2), 56-67.

- Jayanti, U. N. A. D., Kinanti, A. A., Anggraini, A. S., Marwi, A. S., Arwira, P. A. A., & Pulungan, R. D. (2023). Implementasi kurikulum merdeka: kendala dan penanganannya dalam pembelajaran di sekolah. *Jurnal Riset Rumpun Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam (JURRIMIPA)*, 2(2), 170-180.
- Khairunnisa, A. S., Ali, M., Nayyara, N. S., & Widyadhana, T. A. (2025). The effectiveness of kurikulum merdeka on the accounting learning system in vocational schools. *Hipkin Journal of Educational Research*, 2(2), 151-162.
- Marlia, A., Rieartika, A. V., Indriani, S., Iklimah, L., Wulandari, T., Karunia, T., & Dewi, A. S. (2024). Menelaah kendala implementasi Kurikulum Merdeka di sekolah dasar: SLR. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Kebudayaan dan Agama*, 2(3), 100-106.
- Martatiana, D. R., Derlis, A., Aviarizki, H. W., Jurdil, R. R., Andayani, T., & Hidayat, O. S. (2023). Analisis komparasi implementasi kurikulum merdeka dan kurikulum 2013. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 9(1), 96-109.
- Muktamar, A., Mahendra, Y. I., & Sermayana, A. (2024). Analisis perbandingan efektivitas penerapan kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka pada mata pelajaran pendidikan agama Islam. *Jurnal Intelek Insan Cendikia*, 1(2), 130-143.
- Nasution, A. F., Ningsih, S., Silva, M. F., Suharti, L., & Harahap, J. P. (2023). Konsep dan implementasi kurikulum merdeka. *Competitive: Journal of Education*, 2(3), 201-211.
- Nisa, A. K., Tinofa, N. A., Noptario, N., & Abdullah, F. (2024). Transisi pembelajaran teacher-centered menuju student-centered: penguatan literasi teknologi siswa sekolah dasar. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 9(3), 1453-1460.
- Nugraha, T. S. (2022). Kurikulum merdeka untuk pemulihan krisis pembelajaran. *Inovasi Kurikulum*, 19(2), 251-262.
- Pouw, O. A., & Mulyanti, D. (2023). Kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka dalam pembelajaran bahasa Inggris di jenjang SMA. *Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, 1(2), 77-82.
- Pratama, Y. A., & Dewi, L. (2023). Proyek penguatan profil pelajar Pancasila sebagai program kokurikuler: studi analisis persepsi guru. *Dwija Cendekia: Jurnal Riset Pedagogik*, 7(1), 134-142.
- Purnawanto, A. T. (2022). Implementasi profil pelajar Pancasila dalam pembelajaran kurikulum merdeka. *Jurnal Pedagogy*, 15(2), 76-87.
- Putri, C. A. (2023). Model pembelajaran berorientasi student-centered menuju transisi Kurikulum Merdeka. *Ibtidaiyyah: Jurnal Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah*, 2(2), 95-105.
- Qoiriyah, L. Z., & Mustofa, M. Y. (2025). Implementasi dualisme kurikulum: kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka. *Ihsan: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(3), 505-512.
- Qomariyah, N., & Maghfiroh, M. (2022). Transisi kurikulum 2013 menjadi kurikulum merdeka: peran dan tantangan dalam lembaga pendidikan. *Gunung Djati Conference Series*, 10(1), 105-115.
- Rahmadhani, P., Widya, D., & Setiawati, M. (2022). Dampak transisi kurikulum 2013 ke kurikulum merdeka belajar terhadap minat belajar siswa. *Jupeis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Sosial*, 1(4), 41-49.
- Ramdan, A. (2025). Antara kertas dan realita: penilaian autentik dalam kurikulum merdeka. *Jurnal Inovasi Pedagogik dan Teknologi*, 3(2), 56-65.
- Risna, R. (2023). Analyzing the efficacy of outcome-based education in kurikulum merdeka: a literature-based perspective. *Curricula: Journal of Curriculum Development*, 2(2), 155-166.
- Vhalery, R., Setyastanto, A. M., & Leksono, A. W. (2022). Kurikulum merdeka belajar kampus merdeka: sebuah kajian literatur. *Research and Development Journal of Education*, 8(1), 185-201.
- Yanti, Y., Juliansyah, M. E., Erlina, E., Hijriah, U., & Irfani, B. (2024). Peranan guru dalam mewujudkan pendidikan karakter era kurikulum merdeka. *Thawalib: Jurnal Kependidikan Islam*, 5(2), 513-524.